

Manfaat Pendidikan Inklusif Dalam Mengatasi Masalah Keterampilan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus

Fify Joseph¹, Irwanto Mangedong²

¹Sekolah Tinggi Teologi Blessing Indonesia Makassar

²Sekolah Tinggi Teologi Blessing Indonesia Makassar

Correspondence: fify.sttbim@gmail.com

Diterima : 07 November 2023

Direvisi : 19 November 2023

Disetujui : 26 November 2023

Abstract: *Apart from the National Education aim to educate the life of the nation, today there are still various problems arisen in the world of education including the education for children with special needs, that it is implicitly needed of an educational institution that can accommodate children with special needs as well as other normal children in getting the same or equivalent education (inclusive). This writing is done qualitatively (literature study) by taking and processing data and information from various sources such as books, journals, or other articles. The objectives that can be obtained through this writing are first, to know and understand the importance of inclusive-based education for children with special needs. Second, to find out about the social skills needed by children with special needs. Third, to find out the benefits of inclusive education on the social skills of children with special needs. The results obtained are that inclusive-based education is an answer to an “education for all” system, namely an education system that accepts every child to be educated and equipped regardless of the differences in each child. The principle of non-discrimination contained in the implementation of inclusive-based education is a place where children with special needs get the same education services as other normal children, that children with special needs will receive good benefits, so as to create social interaction, building a sense of children's self-confidence, and train children to respect differences.*

Keywords: *Inclusive Education; social skills; The child with special needs*

Abstrak: Terlepas dari tujuan pendidikan Nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, dewasa ini masih didapati berbagai masalah yang muncul dalam dunia pendidikan di antaranya pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) sehingga secara implisit dibutuhkan satu lembaga pendidikan yang bisa menampung anak berkebutuhan khusus bersama anak normal lainnya dalam mendapatkan pendidikan yang sama atau setara (inklusif). Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif atau studi pustaka dengan mengambil dan mengolah sumber data dari berbagai sumber seperti buku, jurnal-jurnal, ataupun artikel-artikel lainnya. Tujuan yang dapat diperoleh melalui penulisan ini adalah pertama, untuk mengetahui dan memahami tentang pentingnya pendidikan berbasis inklusif bagi anak berkebutuhan khusus. Kedua, untuk mengetahui tentang keterampilan sosial yang diperlukan oleh anak berkebutuhan khusus. Ketiga, untuk mengetahui manfaat pendidikan inklusif terhadap keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa pendidikan berbasis inklusif merupakan suatu jawaban bagi suatu sistem “pendidikan untuk semua” yaitu suatu sistem pendidikan yang menerima setiap anak untuk dididik dan dibekali tanpa memandang perbedaan yang terdapat pada setiap anak. Prinsip non-diskriminasi yang terdapat pada penyelenggaraan pendidikan berbasis inklusif merupakan wadah di mana anak-anak berkebutuhan khusus mendapatkan layanan pendidikan yang

sama dengan anak-anak normal lainnya, sehingga anak-anak berkebutuhan khusus akan menerima manfaat yang baik, juga tercipta interaksi sosial, dapat membangun rasa percaya diri anak, serta melatih anak menghargai perbedaan.

Kata kunci: Pendidikan Inklusif; keterampilan sosial; Anak berkebutuhan khusus

PENDAHULUAN

Menurut data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) dalam webinar koordinasi perlindungan anak penyandang disabilitas pada masa pandemi Covid-19, 29 Juli 2020, saat ini anak berkebutuhan khusus di Indonesia yang terdaftar di sekolah tidak sampai satu juta padahal menurut Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2010, jumlah anak berkebutuhan khusus sebanyak tiga juta anak, namun hanya sebanyak 1,4 juta anak berkebutuhan khusus yang terdaftar di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud).¹

Problematisa juga muncul karena beberapa dari orang tua memilih menyekolahkan anak mereka di sekolah formal dan tidak menyekolahkan anaknya di sekolah luar biasa atau sekolah khusus untuk anak yang memiliki keterbatasan, dengan alasan terkendala oleh masalah jarak dari tempat tinggal ke sekolah khusus dan juga beberapa dari orang tua mempunyai kerinduan agar anak mereka mendapatkan pendidikan yang setara dengan anak-anak normal lainnya padahal di satu sisi pemerintah sudah menyediakan SLB bagi anak yang memiliki keterbatasan.²

Stigma berbagai kalangan mengenai pola pendidikan inklusif juga belum mengalami pemahaman yang benar. Banyak kekhawatiran yang muncul dari berbagai kalangan mengenai pendidikan inklusif di antaranya kurikulum yang belum fungsional dan kemampuan guru melakukan penyampaian instruksi yang berbeda kepada siswa reguler ataupun kepada siswa berkebutuhan khusus belum maksimal yang disebabkan karena kurangnya pengetahuan guru tentang anak berkebutuhan khusus, minimnya keterampilan guru dalam menangani anak berkebutuhan khusus, dan sikap guru yang masih memandang sebelah mata anak yang memiliki kebutuhan khusus. Di samping itu kekhawatiran lain juga jika anak berkebutuhan khusus akan terisolasi dari teman-teman sekelasnya dan menjadi target dari pelecehan melalui kata-kata yang dapat menurunkan kepercayaan diri mereka.³

Selain itu, penyebab anak berkebutuhan khusus mengalami hambatan dalam bersosialisasi adalah masalah komunikasi. Beberapa gangguan komunikasi yang sering dialami oleh anak berkebutuhan khusus, sehingga mereka sulit dalam menangkap dan mengelola informasi dari hasil komunikasi di antaranya gangguan bahasa, gangguan berbicara, gangguan suara, gangguan irama, gangguan persepsi, dan gangguan kultur.⁴

Hambatan emosional juga ikut turut mempengaruhi keterampilan sosial anak

¹Deti Mega Purnamasari, "Kemen PPPA sebut ABK yang sudah terdaftar" <https://nasional.kompas.com/>

²Ankarlina Pandu Primadata, RB. Soemanto, Bagus Haryono, "Tindakan Orangtua Dalam Menyekolahkan Anak Berkebutuhan Khusus Pada Layanan Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar Negeri 1 Tanjung, Kecamatan Purwokerto Selatan, Kota Purwokerto", *Jurnal Analisa Sosiologi*. Vol. 1 No. 4, 2015, hal. 3

³ Jesslin, "Perspektif terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif", *Jurnal Pendidikan Inklusi*. Vol. 3 No. 2, 2020, hal.3

⁴ Renata, "Gangguan komunikasi pada anak berkebutuhan khusus" <https://pakar.komunikasi.com/>

berkebutuhan khusus. Anak dengan keterbatasan fisik maupun psikis cenderung tidak bisa mengendalikan diri mereka. kecenderungan untuk sulit mengendalikan diri biasanya tampak dari anak berkebutuhan khusus dengan gangguan *autis* dan *phsycotis*, gangguan emosi dan perilaku serta agresi, sehingga sering sulit untuk mengendalikan diri mereka. Perubahan *mood* yang begitu cepat dan secara tiba-tiba bisa membuat mereka sewaktu-waktu tertawa dan dalam waktu singkat bisa membuat mereka menangis atau bahkan berteriak keras. Dengan sikap seperti ini, lingkungan sosial akan menolak keberadaan mereka.⁵

Pergaulan anak berkebutuhan khusus yang dibatasi juga menjadi pemicu terhambatnya perkembangan keterampilan sosial yang dimiliki. Orang tua dan lingkungan yang membatasi pergaulan mereka membuat anak berkebutuhan khusus tidak bisa menyalurkan aspek-aspek sosial mereka seperti simpati dan empati kepada sesama. Anak berkebutuhan khusus seperti autis memiliki kesulitan dalam merespon sesamanya, tetapi hal ini akan bisa dilakukan jika mereka dilatih dan dibiasakan hidup dalam lingkungan sosial.⁶

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan *study pustaka (Library Research)*. Peneliti mengumpulkan sebanyak-banyaknya teori dan informasi dari bahan kepustakaan yang berhubungan dengan topik penelitian. Sumber-sumber tersebut seperti buku, jurnal, majalah, monograf, laporan penelitian, ensiklopedia dan bahan-bahan kredibel lainnya yang berbasis *online* dan harus relevan serta dapat dipertanggungjawabkan secara akademik validitas dan keabsahannya sebagai sumber ilmiah.⁷

Tahap pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan cara pemilihan literatur yang relevan, tahap pembacaan literatur untuk menangkap ide dari sumber tersebut, kemudian mengelompokkan atau mensintesis ide-ide tersebut dalam sebuah konsep teori,⁸ kemudian melakukan *mixing* ide atau gagasan dalam paragraf yang dapat memberikan sebuah gagasan maupun wawasan dengan tujuan untuk mendapatkan solusidalam penyelesaian permasalahan yang ada.⁹

⁵Melda Rumia Rosmery Simorangkir, M.Pd. Kons, "Belantara Pendidikan Anak Berkebutuhan khusus", UKI Press, Jakarta Timur, 2019, hal. 20

⁶Nurwahyuni Idris, Fitriani, "Analisis keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus", Jurnal Nalar Pendidikan. Vol.6, No. 2, 2018, hal.2

⁷Emzir, "Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data," *Narratives of Therapists' Lives* (Depok: Rajawali Pers, 2016).

⁸Imam Gunawan, "Metode Penelitian Kualitatif," *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan* 2, no. 1 (2015): 59–70, <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/sls/article/viewFile/1380/1342%0A>
http://mpsi.umm.ac.id/files/file/55-58_Berliana_Henu_Cahyani.pdf.

⁹Sonny Eli Zaluchu, "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 256

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pendidikan berbasis inklusif bagi anak berkebutuhan khusus

Dalam Undang-Undang RI nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dikemukakan bahwa :

*Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.*¹⁰

Perspektif Alkitab Mengenai Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus

Pendidikan merupakan hak dasar setiap anak tanpa terkecuali termasuk bagi anak yang berkebutuhan khusus. Alkitab merupakan dasar iman Kristen. Sebagai orang Kristen, Alkitab adalah dasar dan tuntunan untuk memandang segala sesuatu. Perspektif orang percaya harus dibangun di atas dasar kebenaran yang sejati. Berikut ini adalah perspektif Alkitab mengenai pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus :

1. Anak berkebutuhan khusus adalah anugerah dari Allah

Anak merupakan anugerah dari Allah yang diberikan kepada orang tua untuk dididik dan diasuh dengan baik dan benar menurut kehendak Tuhan karena pada mulanya Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupa Allah (*Kejadian 1:26-27*) artinya “manusia diciptakan ‘seperti Allah’ dalam pengertian ‘memiliki sifat dan kualitas seperti Tuhan, termasuk kehendak, akal, moralitas, dan spiritualitas’”.¹¹ Potensi Allah ini juga dimiliki oleh Anak Berkebutuhan Khusus yang dapat diberdayakan untuk melayani, menghargai, dan berbagi dalam kemuliaan Tuhan.

Allah telah mengenal kita sebelum Ia membentuk dan menciptakan kita (*Yeremia 1:5* “*Sebelum Aku membentuk engkau dalam rahim ibumu, Aku telah mengenal engkau, dan sebelum engkau keluar dari kandungan, Aku telah menguduskan engkau.*”). “Sebelum Yeremia lahir, Allah sudah menetapkan bahwa dia akan menjadi nabi. Sebagaimana Allah memiliki rencana bagi hidup Yeremia, demikian pula Dia mempunyai rencana bagi setiap orang. Sasaran-Nya ialah agar kita hidup sesuai dengan kehendak-Nya sambil membiarkan Dia menggenapi rencana-Nya di dalam diri kita. Seperti halnya Yeremia, hidup sesuai dengan rencana Allah bisa meliputi penderitaan; sekalipun demikian, Allah senantiasa bekerja untuk mendatangkan yang terbaik bagi kita”.¹² Hal tersebut berarti bahwa setiap anak baik yang memiliki fisik dan mental yang normal maupun yang memiliki keterbatasan, adalah ciptaan tangan Allah yang sangat berharga, sehingga harus memandang setiap anak tanpa terkecuali termasuk anak berkebutuhan khusus sebagai anugerah dari Allah yang diberikan untuk diasuh, dididik, dan dibekali dengan hal-hal yang baik.¹³

¹⁰Amos Noelaka dan Grace Amilia A. Noelaka A, “Landasan Pendidikan”, Depok, Kencana, 2017, hal 15

¹¹ Juliman Harefa, “Makna Allah Pencipta Manusia dan Problematika Arti Kata ‘Kita’ dalam Kejadian 1:26-27”. Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani Epigraphe, Volume3 No. 2, November 2019.

¹² Tafsiran Yeremia 1:5 <https://alkitab.sabda.org/commentary.php>

¹³ “Bagi Kamu yang Punya Anak Berkebutuhan Khusus Ayat Alkitab ini untuk Menguatkanmu!”

2. Pendidikan bagi anak adalah inisiatif Allah

Allah telah memprakarsai dan berinisiatif untuk memberi tanggung jawab kepada setiap orang tua maupun orang dewasa untuk melakukan proses pengajaran, dalam hal ini, anak normal maupun anak berkebutuhan khusus. Hal tersebut tertulis jelas dalam firman Tuhan (*Ulangan 6:7 "Haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring, dan apabila engkau bangun."*). Salah satu cara utama untuk mengungkapkan kasih kepada Allah (*Ulangan 6:5*) ialah memedulikan kesejahteraan rohani anak-anak. Pengarahan rohani harus berpusat di rumah, dan melibatkan ayah dan ibu. Pengabdian kepada Allah di dalam rumah tangga wajib dilakukan; hal itu adalah perintah langsung dari Tuhan.¹⁴

3. Pendidikan bertujuan sebagai proses penanaman iman

Firman Tuhan berkata dalam (*Mazmur 78 : 5-6 "Telah ditetapkanNya peringatan di Yakub dan hukum Taurat diberiNya di Israel nenek moyang kita diperintahkanNya untuk memperkenalkannya kepada anak-anak mereka, supaya dikenal oleh angkatan yang kemudian, supaya anak-anak yang akan lahir kelak bangun dan menceritakannya kepada anak-anak mereka."*). "Mengajarkan prinsip-prinsip saleh dan ajaran Firman Allah kepada anak bukanlah soal pilihan, karena itulah perintah Allah yang diberikan kepada umat-Nya. Kalau Allah memerintahkan sesuatu, Ia memberikan kasih karunia untuk melaksanakannya".¹⁵ Pengajaran yang dilakukan sejak dini kepada semua anak tanpa mendiskriminasi akan membuat anak mengenal Allah dengan benar dan menumbuhkan iman kepada Allah. Iman membuat setiap anak bertumbuh dengan baik dan menjadi orang yang takut akan Tuhan serta bisa menerima diri mereka apa adanya sesuai dengan rencana Tuhan.

Anak Berkebutuhan Khusus

Pada faktanya, tidak semua anak yang lahir ke dunia memiliki keadaan yang normal, tetapi beberapa anak lahir dengan kelainan tertentu baik secara fisik maupun mental. Anak-anak yang lahir dalam keadaan tidak normal digolongkan ke dalam anak yang berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus atau dikenal dengan istilah ABK adalah anak yang mengalami kelainan atau penyimpangan dalam proses pertumbuhan atau perkembangan baik secara fisik, mental, maupun emosional. Menurut Ratnasari anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki perbedaan dengan anak-anak normal lainnya yang membutuhkan penanganan khusus sehubungan dengan gangguan perkembangan yang dialami.¹⁶ Frieda Mangunsong mengemukakan anak berkebutuhan khusus atau anak luar biasa adalah anak yang menyimpang dari rata-rata anak normal dalam hal; ciri-ciri mental, kemampuan-kemampuan sensorik, fisik,

<https://www.jawaban.com/>,

¹⁴ Full Life: "Mengajarkannya Berulang-Ulang Kepada Anak-Anakmu".

<https://alkitab.sabda.org/passage.php?passage=ul%206:7-9&tab=text>

¹⁵ Full Life: Memperkenalkannya Kepada Anak-Anak Mereka.

<https://alkitab.sabda.org/passage.php?passage=Mzm%2078:5-8&tab=text>

¹⁶ M. Ramadhan, "Pendidikan Keterampilan dan Kecakapan Hidup Anak Berkebutuhan Khusus", penerbit Javalitera, Yogyakarta, 2012, hal. 10

neuromaskular, perilaku sosial, dan emosional¹⁷

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang mengalami penyimpangan dan perbedaan dari anak-anak normal lainnya karena mengalami kelainan dalam proses perkembangan baik secara fisik, mental, maupun emosi yang membutuhkan penanganan khusus.

Jenis-Jenis Anak Berkebutuhan Khusus

Ada banyak jenis-jenis anak berkebutuhan khusus tetapi penulis hanya akan fokus pada tiga jenis anak berkebutuhan khusus di bawah ini :

1. Tunagrahita

Tunagrahita adalah individu yang memiliki intelegensi yang signifikan berada di bawah rata-rata dan ditandai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan. Menurut Munzayahna anak tunagrahita sebagai anak yang mengalami gangguan atau hambatan dalam perkembangan daya pikir serta kepribadian, sehingga ia tidak mampu hidup dengan kekuatannya sendiri dalam masyarakat meskipun dengan cara sederhana.¹⁸

2. Hiperaktif (ADHD)

Hiperaktif sering dikenal dengan istilah ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) adalah individu yang mengalami gangguan pemusatan perhatian yang disebabkan kerusakan kecil pada sistem saraf pusat dan otak, sehingga rentang konsentrasi penderita menjadi sangat pendek dan sulit dikendalikan. Individu yang mengalami hiperaktif berperilaku sama dengan anak normal lainnya, tetapi karena mengalami gangguan pada pusat kendali tubuhnya, perilakunya tidak bisa berhenti.¹⁹

3. Autis

Autis atau dikenal dengan istilah *Autism Spectrum Disorder* (ASD) adalah gangguan perkembangan saraf. Autis didefinisikan sebagai suatu gangguan yang mempengaruhi perkembangan dan bersifat kompleks menyangkut aktivitas imajinasi, komunikasi, dan interaksi sosial. Penyebab autisme menurut para ahli adalah terjadinya kerusakan jaringan otak pada janin yang terjadi sebelum 20 hari pada saat pembentukan janin di dalam rahim. Penyebab perkembangan saraf yang terganggu menyebabkan anak penderita autis hanya bisa berfokus dengan dirinya sendiri. Deteksi dini bisa diketahui saat anak berusia 3 tahun. Autis bisa diklasifikasikan menjadi 3 golongan yaitu autis ringan yang ditandai dengan sifat anak yang masih bisa memberi respon walaupun sedikit, autis sedang ditandai dengan anak yang tidak bisa mengendalikan dirinya sendiri menyakiti diri sendiri, serta autis berat yang ditandai dengan anak yang kehilangan kontrol secara berat.

Penanganan bagi anak yang mengalami autis bisa dilakukan dengan cara terapi perilaku dan komunikasi. Terapi ini bisa dimulai dari lingkungan keluarga di mana orang tua harus

¹⁷Ibid, hal. 12

¹⁸"Pengertian anak Tunagrahita", <http://www.e-jurnal.com/2014/02>

¹⁹"Perbedaan gangguan pemusatan perhatian dan Austisme", <http://sardjito.co.id/2021/10/13>

berperan dalam melatih keterampilan sosial anak dalam hal komunikasi dan perilaku serta lingkungan sosial di mana anak autisme berada. Langkah selanjutnya yang bisa dilakukan adalah rutin memberi obat-obatan yang sudah diatur oleh pihak kesehatan yang menangani anak autisme.²⁰

Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus

Kemampuan perkembangan psikologi anak berkebutuhan khusus akan cenderung lambat dan berubah-ubah. Ketidakmampuan mengontrol psikis mereka karena adanya gangguan mental yang dialami maupun faktor eksternal seperti lingkungan yang menolak keberadaan anak berkebutuhan khusus akan memengaruhi mental dan keadaan jiwa anak. Namun keadaan psikologi anak berkebutuhan khusus bisa dikontrol dengan cara memberikan perhatian dan bimbingan secara khusus, membangun rasa percaya diri anak dalam lingkungan sosial, rutin membawa anak ke psikolog khusus, serta melatih anak untuk bisa menerima diri mereka sendiri.²¹

Komponen Pendidikan Inklusif

Komponen Pendidikan inklusif menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik Yang Memiliki Kelainan Dan Memiliki Potensi Kecerdasan Dan/Atau Bakat Istimewa²² dibagi menjadi:

1. Manajemen kesiswaan

Secara khusus dalam pendidikan inklusif, manajemen kesiswaan sangat diperlukan untuk mengoptimalkan proses pendidikan anak berkebutuhan khusus di sekolah normal, sehingga pengembangan semua potensi peserta didik dapat tercapai.

Syafaruddin dan Nurmawati dalam bukunya yang berjudul "Manajemen Peserta Didik" karya Iwan Aprianto, mengemukakan prinsip-prinsip manajemen kesiswaan sebagai berikut: a) Tidak memperlakukan peserta didik sebagai subjektif namun objektif; b) Kondisi peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus sangat bervariasi dalam hal kondisi fisik, intelektual, sosial, ekonomi, minat dan sebagainya; c) Peserta didik tertarik mempelajari apa yang mereka sukai; d) Pengembangan potensi peserta didik harus menyangkut keseimbangan antara kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pertimbangan-pertimbangan dan keputusan yang diambil dalam manajemen kesiswaan pendidikan inklusif sangat penting untuk melihat keseimbangan dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik agar pengembangan potensi dan keterampilan peserta didik berjalan dengan efektif.²³

2. Manajemen Kurikulum

Kurikulum dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif wajib meliputi kurikulum nasional

²⁰Fandly Rizal, "Down syndrome dan Autisme" <https://www.halodoc.com/kesehatan/>

²¹ Nur'aeni, S. Psi.,M.Si."Psikologi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus", Penerbit UM Purwokerto Press, Purwokerto, 2017, hal. 7

²² Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik Yang Memiliki Kelainan Dan Memiliki Potensi Kecerdasan Dan/Atau Bakat Istimewa <https://www.kopertis12.or.id/wp-content/uploads/2013/07/Permen-No.-70-2009-tentang-pendidikan-inklusif-memiliki-kelainan-kecerdasan.pdf>

²³Aprianto, Iwan, "Manajemen Peserta Didik", Penerbit Lakeisha, Klaten, 2020, hal.19

yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Kurikulum yang digunakan di sekolah inklusif merupakan kurikulum anak yang disesuaikan dan dimodifikasi sesuai dengan kemampuan dan karakteristik siswa normal dan siswa berkebutuhan khusus. Kurikulum dalam pendidikan inklusif hendaknya dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa, sehingga siswa tidak dipaksa untuk mengikuti kurikulum. Dadang Garnida berpendapat bahwa desain kurikulum bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif harus mempertimbangkan dua hal, yaitu karakteristik dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Penyusunan kurikulum di sekolah inklusif bertujuan untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi dan mengatasi hambatan belajar.²⁴

Kurikulum yang digunakan di kelas inklusif adalah kurikulum anak normal (reguler) yang disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik peserta didik. Penyesuaian dapat dilakukan pada hal-hal berikut: alokasi waktu, isi atau materi, proses pembelajaran, media, bahan, dan sarana-prasarana, lingkungan belajar, pengelolaan kelas. Tarmansyah dalam Iwan Aprianto, "Manajemen Peserta Didik", menjelaskan bahwa hendaknya sekolah yang harus menyesuaikan kurikulum dengan bakat dan potensi yang dimiliki siswa. Dalam pembelajaran inklusif, model kurikulum bagi siswa berkebutuhan khusus dikelompokkan menjadi empat yaitu:

a. Duplikasi kurikulum

Siswa berkebutuhan khusus menggunakan kurikulum yang tingkat kesulitannya sama dengan siswa rata-rata atau reguler. Model kurikulum ini cocok untuk siswa tunanetra, tunarungu tunawicara, tunadaksa, dan tunalaras. Alasannya peserta didik tersebut tidak mengalami hambatan intelegensi. Namun demikian perlu memodifikasi proses, yakni siswa tunanetra menggunakan huruf *Braille*, tunarungu dan tunawicara menggunakan bahasa isyarat dalam penyampaianya.

b. Modifikasi kurikulum

Kurikulum siswa rata-rata atau reguler disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan atau potensi siswa berkebutuhan khusus. Modifikasi kurikulum ke bawah diberikan kepada siswa tunagrahita dan modifikasi kurikulum ke atas (eskalasi) untuk siswa cerdas dan berbakat (*gifted and talented*).

c. Substitusi kurikulum

Dalam substitusi kurikulum, beberapa bagian kurikulum siswa rata-rata ditiadakan dan diganti dengan yang kurang lebih setara. Model kurikulum ini untuk siswa berkebutuhan khusus dengan melihat situasi dan kondisinya.

d. Omisi kurikulum

Omisi kurikulum adalah kurikulum umum untuk mata pelajaran tertentu ditiadakan total, karena tidak memungkinkan bagi siswa berkebutuhan khusus untuk dapat berpikir setara dengan anak rata-rata.²⁵

²⁴ Dadang Garnida, "Pengantar Pendidikan Inklusif", penerbit Refika Aditama, Bandung, 2015, hal.

²⁵Tarmansyah, "Inklusi Pendidikan untuk Semua", penerbit Depdiknas, Jakarta, 2007, hal. 17

3. Manajemen Tenaga Pendidik

Dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif, pelaksanaan manajemen tenaga pendidik akan tampak dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang dilakukan pada sekolah inklusif terdiri dari tiga jenis tenaga pendidik yaitu guru kelas, guru mata pelajaran, serta guru pendamping bagi anak berkebutuhan khusus. Tenaga-tenaga pendidik tersebut harus memiliki empat kompetensi dasar pengajar yaitu kompetensi pedagogis, profesional, kepribadian, dan sosial. Mudjito dalam Iwan Aprianto, "Manajemen Peserta Didik", mengemukakan bahwa kompetensi pengajar dalam pendidikan inklusif ialah kemampuan pengajar untuk mendidik peserta didik berkebutuhan khusus dengan berbagai kebutuhan dan karakteristik masing-masing peserta didik. Selain dilandasi empat kompetensi dasar guru, menurut Mudjito secara spesifik seorang pendidik harus berorientasi pada tiga kemampuan primer lain yaitu kemampuan umum (*ability*), kemampuan dasar (*basic ability*), serta kemampuan khusus (*specific ability*) yang mencakup a) Menyusun instrumen penilaian pendidikan khusus; b) Melaksanakan pendampingan untuk pendidikan kebutuhan khusus; c) Memberikan bantuan layanan khusus; d) Memberikan bimbingan secara berkesinambungan untuk siswa berkebutuhan khusus; e) Memberikan bantuan kepada siswa berkebutuhan khusus.²⁶

4. Manajemen Sarana dan Prasarana

Melihat karakteristik anak berkebutuhan khusus yang beragam, maka sarana dan prasarana pendidikan yang dibutuhkan tentunya menyesuaikan dengan kebutuhan anak. Diperlukan sarana dan prasarana yang spesifik seperti diperlukan pula alat-alat spesifik seperti ruang khusus bagi anak *Low Vision*, ruang kedap suara bagi anak tunarungu, berbagai macam alat peraga bagi anak autisme, serta alat-alat bantu pembelajaran yang melalui semuanya diharapkan dapat menunjang untuk anak berkebutuhan khusus dapat belajar secara efektif dan maksimal.²⁷

5. Manajemen keuangan

Manajemen keuangan pada sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif harus mengalokasikan sebagian dananya untuk berbagai keperluan anak berkebutuhan khusus seperti penilaian, modifikasi kurikulum, media, metode dan insentif bagi tenaga ahli yang terlibat karena pada dasarnya kelas inklusif memiliki perbedaan dengan kelas reguler, baik dari segi fasilitas, guru, maupun materi. Manajemen keuangan dimulai dengan pencatatan, perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan. Hal tersebut sangat penting dilakukan oleh sekolah agar pengelolaan keuangan di sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif dapat berjalan dengan baik, transparan, dan akuntabel.²⁸

6. Manajemen Lingkungan

Manajemen lingkungan yang pertama adalah lingkungan pembelajaran. Sekolah harus bisa

²⁶Mudjito, "Pendidikan Inklusif", penerbit Baduouse Media, Jakarta, 2012, hal. 20

²⁷Dr. H. Amka, M.Si, "Manajemen Sarana Sekolah Penyelenggara Inklusi", penerbit Nizamia Learning Center, Sidoarjo, 2020, hal. 74

²⁸Angre Claudia Nasution, "Pengaruh Pengalokasian Dana Sekolah terhadap Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif", Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar. Vol. 5 No. 2, 2021, hal. 119

menciptakan lingkungan pembelajaran yang ramah bagi semua peserta didik. Lingkungan pembelajaran yang ramah berarti terciptanya suatu sikap yang ramah antara peserta didik dan guru. Peserta didik dan guru belajar bersama sebagai suatu komunitas belajar, di mana guru harus bisa menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran, mendorong partisipasi aktif peserta didik dalam belajar, guru memiliki minat untuk memberikan layanan pendidikan yang terbaik.²⁹ Manajemen lingkungan bukan hanya berkaitan dengan lingkungan di dalam sekolah namun lingkungan di luar sekolah pun turut berperan penting dalam penyelenggaraan pendidikan Inklusif. Penyelenggaraan pendidikan inklusif menjadi tanggung jawab banyak pihak yaitu pemerintah, sekolah, serta masyarakat. Sekolah perlu melakukan suatu upaya untuk bisa menarik perhatian masyarakat agar mau turut dan berpartisipasi pada penyelenggaraan pendidikan inklusif misalnya mengadakan pertemuan dengan tokoh masyarakat membahas tentang pendidikan inklusif serta mengikutsertakan masyarakat dalam kegiatan-kegiatan sekolah.³⁰

B. Keterampilan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus

Keterampilan sosial merupakan suatu bentuk perilaku dan tindakan yang spesifik dan inisiatif yang dilakukan untuk mampu berinteraksi dengan orang lain dalam bentuk kontak sosial yang menghasilkan nilai-nilai positif yang berlaku di masyarakat.³¹

Aspek-aspek Keterampilan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus

Aspek-aspek keterampilan sosial pada anak berkebutuhan khusus akan berbeda dengan anak-anak normal pada umumnya, seperti aspek:

1. Kerja Sama

Anak berkebutuhan khusus yang tidak memiliki gangguan dalam hal kognitif dan psikis cenderung bisa melakukan kerjasama yang lebih baik. Hal tersebut terjadi karena penerimaan dan pengelolaan informasi dalam suatu interaksi sosial akan lebih mudah dilakukan seperti mendengarkan orang lain berbicara, meminta izin sebelum menggunakan barang milik orang lain, menghindari perilaku yang menyebabkan masalah, mengerjakan suatu tugas secara bersama-sama, serta mencari solusi dan alternatif terhadap suatu permasalahan yang sedang terjadi. Hal yang berbeda tampak pada anak berkebutuhan khusus yang memiliki gangguan dalam hal kognitif dan psikis yang akan sulit melakukan kerja sama, karena daya tangkap dalam menerima dan mengelola informasi terhambat yang disebabkan keterbatasan yang dialami.

2. Perilaku Asersif

Aspek asersif merupakan kemampuan anak dalam berkomunikasi dan mengungkapkan keinginan mereka dalam proses sosialisasi. Anak berkebutuhan khusus dengan gangguan psikis seperti ADHD dan autisme cenderung sulit untuk mengomunikasikan apa yang ingin diungkapkan

²⁹Bandi Delphie, "Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus", penerbit Refika Aditama, Bandung, 2012, hal. 16

³⁰Afriani Devi Marti, "Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar", Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus. Vol. 1 No. 3, 2012, hal. 6

³¹Hardiansyah, "Hubungan Keterampilan Sosial dengan Kepercayaan Diri", Jurnal Bimbingan dan Konseling. Vol. 1, 2018, hal.5

dalam interaksi sosialnya. Oleh sebab itu hal yang bisa terjadi adalah anak akan cenderung sulit menjalin pertemanan, meminta bantuan ketika membutuhkan, kurangnya rasa percaya diri dalam interaksi, menarik diri dalam beberapa aktivitas, memberikan pujian, menerima pujian, kesulitan dalam memulai percakapan.³²

3. Aspek Tanggung Jawab

Aspek tanggung jawab tersebut di antaranya mengikuti arahan dan aturan yang berlaku, keberanian mengambil resiko dari sesuatu hal yang dilakukan, rasa saling memiliki terhadap sesuatu hal, dan lain-lain. Anak berkebutuhan khusus memiliki aspek tanggung jawab seperti anak normal lainnya dalam berinteraksi. Namun ada beberapa hal yang akan sedikit membedakan. Hal tersebut disebabkan karena adanya keterbatasan fisik yang dimiliki anak, sehingga pergerakan untuk melakukan suatu tanggung jawab akan lebih lambat. Hal lainnya juga disebabkan karena faktor psikis anak, sehingga anak berkebutuhan khusus akan lebih lambat merespon tanggung jawab yang akan dilakukannya dalam suatu lingkungan sosial.

4. Empati

Anak berkebutuhan khusus mempunyai sikap empati yang sama dengan anak normal lainnya namun dalam mengekspresikannya akan sedikit berbeda dengan anak normal.

5. Kontrol diri

Anak berkebutuhan khusus dengan gangguan tertentu seperti Tunagrahita, ADHD, dan autis cenderung memiliki kontrol diri yang rendah karena mereka tidak dapat mengendalikan diri mereka. Namun hal tersebut dapat diatasi melalui kehadiran guru pendamping khusus di sekolah inklusi. Guru-guru pendamping khusus akan mendampingi dan melatih anak sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya, sehingga anak-anak berkebutuhan khusus yang memiliki kontrol diri yang rendah dapat diminimalisir.³³

C. Manfaat pendidikan inklusif dalam mengatasi masalah keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus

1. Hak dan kewajiban anak mendapatkan pendidikan berjalan dengan baik

Setiap anak berhak untuk mendapatkan layanan pendidikan termasuk di dalamnya adalah anak berkebutuhan khusus (Ulangan 6 :7), dengan pengertian untuk menempatkan anak biologis dalam rencana keselamatan Allah bagi seluruh umat manusia.³⁴ Hal tersebut juga tertuang dalam UUD 1945 ayat satu dan dua. Pendidikan khusus bagi anak berkebutuhan khusus telah dirancang pemerintah adalah SLB (Sekolah Luar Biasa). Namun seiring dengan berjalannya waktu, pemerintah mulai membuka program pendidikan berbasis inklusif bagi anak-anak

³²Diahwati, Rina, Hariyono, Hanurawan F, "Keterampilan Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusif", Jurnal Pendidikan. Vol. 1, hal. 8

³³Kholida, Leliy, "Manajemen Pendidikan Inklusi: *Social Disability Model*", Jurnal TARBAWI. Vol 2 No. 1, 2016, hal. 4

³⁴ Antonius Isharjono, "Menerapkan Pola Pendidikan Rohani Anak Berkebutuhan Khusus", Jurnal Teruna Bhakti, Volume 2 No. 1, Agustus 2019.

berkebutuhan khusus. Dengan terselenggaranya pendidikan berbasis inklusif, anak berkebutuhan khusus mendapatkan hak dan kewajiban anak dalam mendapatkan pendidikan berjalan dengan baik.

Dengan terselenggaranya pemenuhan hak dan kewajiban anak dalam mendapatkan pendidikan inklusif di SDN 39 Cakke Enrekang Sulawesi Selatan, aspek keterampilan sosial dalam hal kerja sama anak berkebutuhan khusus ADHD dan Autis terbukti dapat tercapai. Anak ADHD dan Autis bersosialisasi dengan berbagai karakter bukan hanya dengan sesamanya yang memiliki keterbatasan namun juga dengan anak-anak normal lainnya serta tenaga-tenaga pendidik yang ada di sekolah, sehingga aspek kerja sama dalam hal menyelesaikan suatu tugas secara bersama, terbukti dapat menghindari perilaku yang menyebabkan masalah, dan mampu berkolaborasi dalam berbagai kegiatan di lingkungan sekolah. Dengan demikian muncul dalam diri anak kesadaran akan pentingnya pendidikan.³⁵

2. Pengajaran yang kolaboratif

Dalam penyelenggaraan pendidikan berbasis inklusif, pengajaran yang kolaboratif dilakukan dengan sistem pengajaran tim yaitu pengajaran dilakukan lebih dari satu guru yaitu guru kelas, guru mata pelajaran, dan guru pendamping khusus bagi anak berkebutuhan khusus.³⁶ Pengajaran akan dilakukan bagi anak normal dan anak berkebutuhan khusus ADHD, autis, dan tunagrahita sesuai dengan kebutuhan mereka. guru kelas dan guru mata pelajaran akan menyampaikan pelajaran sepanjang proses belajar dan mengajar di kelas yang terdapat anak normal dan anak berkebutuhan khusus ADHD, autis, dan tunagrahita dan guru pendamping akan mendampingi dan membimbing anak berkebutuhan khusus ADHD, autis, dan tunagrahita agar mereka bisa menerima pengajaran yang disampaikan dengan baik. Setelah itu akan dilakukan evaluasi oleh tim intervensi sejauh mana perkembangan anak berkebutuhan khusus dalam menerima pengajaran tersebut. pengajaran yang kolaboratif akan mengatasi masalah asersi pada anak berkebutuhan khusus ADHD, autis, dan tunagrahita. Pengajaran yang kolaboratif bisa mengatasi masalah keterampilan sosial anak dalam aspek asersi.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurwahyuni Idris dan Fitriani yang dilakukan di SD Inpres Maccini Baru kota Makassar dengan fokus penelitian hanya pada seorang anak bernama MJS yang menderita ADHD. Penelitian menunjukkan bahwa pengajaran yang kolaboratif dalam keterampilan sosial dengan aspek asersi siswa MJS dapat teratasi dengan baik. MJS menunjukkan sikap sukarela dalam membantu dan membela teman yang tidak diperlakukan dengan baik. Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa aspek asersi anak berkebutuhan khusus ADHD bisa teratasi karena anak bisa memberi bantuan ketika temannya membutuhkan dan tidak menarik diri dalam beberapa aktivitas. SD Inpres ini merupakan sekolah inklusi pertama di kota Makassar dan menjadi sekolah percontohan. Di sekolah ini terdapat 17 siswa berkebutuhan khusus yang terdiri dari anak autis, ADHD, Tunagrahita, Tunadaksa, dan kesulitan

³⁵Baharuddin, Saidang, "Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusif Di SDN No. 39 Cakke", Jurnal Edumaspul. Vol. 4 No. 2, 2020, hal.197

³⁶ Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif, <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2022/08/Panduan-Pelaksanaan-Pendidikan-Inklusif.pdf>

belajar, dan terdapat 7 orang guru pendamping khusus sehingga pengajaran dilakukan dengan sistem pengajaran tim yaitu oleh guru mata pelajaran, guru kelas, dan guru pendamping khusus.³⁷

3. Terciptanya Interaksi Sosial

Manfaat selanjutnya dari penyelenggaraan pendidikan inklusif adalah terciptanya interaksi sosial, dalam aspek kerjasama dan asertif, yang termasuk dalam aspek keterampilan social dari Anak Berkebutuhan Khusus.³⁸ Interaksi sosial di lingkungan sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif terjadi antara anak berkebutuhan khusus, anak normal, serta tenaga-tenaga pendidik. Dalam interaksi sosial akan terjadi kontak sosial antara anak berkebutuhan khusus dengan anak-anak yang sama dengan keadaan mereka maupun anak normal. Interaksi sosial tersebut akan mengatasi masalah keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus.

Penelitian mengenai interaksi sosial anak berkebutuhan khusus dengan penderita autisme dilakukan di sekolah inklusi Multi Talenta Samarinda Kalimantan Timur. Penelitian tersebut berfokus untuk mengetahui gambaran interaksi sosial anak autisme di sekolah tersebut. Penelitian ini melibatkan 2 subjek yakni seorang anak laki-laki penderita autisme yang berinisial R yang berada di kelas 2 dan seorang anak perempuan berinisial G yang berada di kelas 3. Penelitian ini juga melibatkan orang tua serta guru/wali kelas di sekolah inklusi Multi Talenta. Dalam penelitian tersebut, kedua anak yakni R dan G menunjukkan bahwa interaksi sosial yang dilakukan di lingkungan sekolah membuat keduanya mengalami perkembangan keterampilan sosial dalam hal kerja sama yakni anak memiliki respon yang baik serta mendengarkan dengan baik terhadap orang-orang yang ada di sekitarnya serta berinteraksi dalam bermain bersama teman-temannya juga mengalami perkembangan yang membuat kedua partisipan dapat menyelesaikan suatu pekerjaan atau tugas secara bersama.³⁹

Dengan demikian terciptanya interaksi sosial di lingkungan pendidikan inklusif membuat ABK autisme, tunagrahita, dan ADHD akan terlatih dalam aktivitas sosial yang terjadi dalam lingkungan sosial di mana mereka berada serta masalah-masalah keterampilan sosial bisa teratasi dengan baik.

4. Membangun rasa percaya diri dalam diri anak

Pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus tidak hanya mengajarkan tentang pengetahuan secara akademik namun juga terdapat pendidikan karakter yang dapat membangun rasa percaya diri anak (*Amsal 19:20* *Dengarkanlah nasihat dan terimalah didikan, supaya engkau menjadi bijak di masa depan*). Faktor-faktor yang memengaruhi karakter anak, antara lain dengan: a) Orang yang paling sering berinteraksi dengannya, yang dapat merupakan orang tuanya, walinya, atau teman sebaya. Anak cenderung meniru hal-hal

³⁷Nurwahyuni Idris, Fitriani, "Analisis Keterampilan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus", Jurnal Nalar Pendidikan. Vol. 6 No. 2, 2018, hal. 147

³⁸ Ibid. Hal 144.

³⁹Jenita Ekasivita Noya, Krismi Diah Ambarwati, "Gambaran Interaksi Sosial Anak Autisme Di Sekolah Inklusi Multi Talenta Samarinda", Jurnal Psikologi Perseptual. 2018. Hal. 70

yang dilakukan oleh orang-orang tersebut. b) Orang yang paling ia percaya, keluarga merupakan orang yang paling mungkin dapat ia percaya dalam banyak hal.⁴⁰

Internalisasi pendidikan karakter pada anak berkebutuhan khusus autisme, ADHD, dan tunagrahita akan membentuk karakter anak menjadi percaya diri. Sebuah penelitian dilakukan di SD Negeri Wirosaban kota Yogyakarta, sekolah ini telah menyelenggarakan pendidikan inklusi sejak tahun 2012. Sekolah tersebut melakukan proses pengajaran kepada anak berkebutuhan khusus bukan hanya dengan tujuan anak bisa cakap dalam bidang akademik tetapi juga bertumbuh dan memiliki karakter yang baik terutama dalam hal percaya diri dan mandiri.

Strategi pelaksanaan pendidikan karakter dalam rangka membentuk rasa percaya diri dan mandiri bagi anak berkebutuhan khusus autisme, ADHD, dan tunagrahita dilakukan dengan cara kolaborasi antara guru pendamping khusus dan guru kelas dengan melakukan kegiatan pembelajaran, memberikan motivasi dan bimbingan serta modifikasi kurikulum bagi anak berkebutuhan khusus dengan menambahkan pelajaran dengan nilai-nilai karakter. Dengan demikian masalah keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus autisme, ADHD, dan tunagrahita dalam kerja sama dan bertanggung jawab seperti mengerjakan tugas bersama. Perilaku asersif akan teratasi melalui rasa percaya diri yang akan nampak lewat bahasa tubuh seperti senyum karena penerimaan yang mereka rasakan di sekolah inklusi. Masalah keterampilan sosial dalam aspek empati juga akan teratasi karena rasa percaya diri akan membuat anak merespon segala sesuatunya dengan baik. Sikap membangkang, tindakan agresif, dan membangkang akan diminimalisir karena terbentuknya rasa percaya diri dalam diri anak. terbentuknya rasa percaya diri dalam diri anak akan membangun kepribadian anak menjadi pribadi yang positif.⁴¹

5. Melatih anak menghargai perbedaan

Pendidikan inklusif merupakan lembaga yang efektif dalam mengembangkan sikap dan perilaku toleran. Melalui pendidikan inklusif salah satu nilai yang ditanamkan adalah menghargai perbedaan dalam masyarakat manusia.⁴² Sikap dan perilaku toleran ditandai dengan adanya suatu sikap saling menghargai dalam perbedaan (Filipi 2:3). Pendidikan inklusif bukan hanya sebagai wadah untuk menerima anak-anak berkebutuhan khusus untuk dididik dan menerima layanan pendidikan secara akademik bersama dengan anak normal, tetapi juga di sekolah inklusif anak-anak berkebutuhan khusus akan dilatih untuk bisa menghargai setiap perbedaan yang ditemui.

Penelitian dilakukan di SMP Negeri 1 Krian. Sekolah tersebut sudah menyelenggarakan pendidikan berbasis inklusif sejak tahun 2012/2013 dengan tujuan untuk mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman dan perbedaan. Di SMP Negeri 1 Krian terdapat 8 anak inklusif di antaranya 2 anak Tunagrahita, 1 anak autisme, dan 5 anak dengan gangguan lambat belajar.

⁴⁰ Ika Leli Erawati, "Pendidikan Karakter Bangsa Pada Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Pendidikan Inklusif", *Jurnal Studi Sosial* Vol 4, No 1 (2016)

⁴¹Forma Heny Asdaningsih, Vera Yuli Erviana, "Implementasi Pendidikan Karakter Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi SD Negeri Wirosaban", *jurnal inovasi dan Manajemen Pendidikan*, Vol. 2 No. 1, 2022, hal. 24

⁴² Amka, Implementasi Pendidikan Karakter Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Reguler, *Madrosatuna: Journal of Islamic Elementary School* Vol. 1 (1), April 2017

Penanaman sikap toleransi dan saling menghargai perbedaan dilakukan melalui model pembelajaran di kelas seperti pemberian motivasi dari guru dan diskusi yang disesuaikan dengan kondisi dan keadaan anak berkebutuhan khusus di mana guru pendamping khusus akan mendampingi anak untuk membimbing mereka dalam kegiatan pembelajaran tersebut. penanaman sikap saling menghargai perbedaan juga dilakukan melalui kegiatan *go clean* di mana anak-anak normal dan anak-anak berkebutuhan khusus akan melakukan kegiatan membersihkan lingkungan sekitar sekolah. Kegiatan tersebut akan membuat anak berkebutuhan khusus berinteraksi dengan anak normal lainnya sehingga sikap menghargai perbedaan akan terbentuk dan terlatih. Sikap saling menghargai perbedaan yang terbentuk dalam diri anak berkebutuhan khusus akan mengatasi masalah keterampilan sosial dalam hal kerja sama dan tanggung jawab. anak berkebutuhan khusus tunagrahita, autis, dan ADHD akan mulai menyelesaikan tugas secara bersama.

Aspek asersif anak juga akan teratasi karena adanya kontak sosial bersama lingkungannya yang membuat mereka bisa mengkomunikasikan apa yang ingin diungkapkan, memulai percakapan, dan meminta bantuan ketika membutuhkan. Aspek empati dan kontrol diri akan teratasi karena anak berkebutuhan khusus telah terlatih untuk menghargai perbedaan yang mereka temui dalam lingkungan sekolah inklusif sehingga anak mulai bisa merespon dan memiliki sikap saling memahami dengan keadaan lingkungannya di sekitarnya dan terbentuknya penyesuaian diri di mana anak berada. Dengan demikian anak berkebutuhan khusus tunagrahita, ADHD, dan autis akan belajar menerima diri sendiri dan orang lain yang ada di sekitarnya.⁴³

KESIMPULAN

Adanya pendidikan berbasis inklusif merupakan suatu jawaban bagi suatu sistem *education for all* yaitu suatu sistem pendidikan yang menerima setiap anak untuk dididik dan dibekali tanpa memandang perbedaan yang terdapat pada setiap anak. Prinsip non diskriminasi artinya suatu sistem pendidikan yang tidak membedakan baik dari segi ras, suku, agama, dan fisik maupun psikis. Hal tersebut karena penyelenggaraan pendidikan yang terdapat pada pendidikan berbasis inklusif merupakan wadah di mana anak-anak berkebutuhan khusus mendapatkan layanan pendidikan yang sama dengan anak-anak normal lainnya sehingga anak-anak berkebutuhan khusus akan menerima manfaat yang baik. Keterampilan sosial pada anak berkebutuhan khusus dapat terlihat dari aspek-aspek keterampilan sosial seperti kerja sama, tanggung jawab, perilaku asersi, empati, dan kontrol diri. Keterbatasan yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus ADHD, autis, dan tunagrahita akan menimbulkan masalah-masalah keterampilan sosial mereka. Kehadiran pendidikan inklusif akan memberikan pengajaran dan melatih anak berkebutuhan khusus untuk mengatasi setiap keterbatasan yang dimiliki termasuk dalam hal keterampilan sosial. Manfaat pendidikan inklusif dalam mengatasi masalah keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus ADHD, autis, dan tunagrahita dapat terlihat sebagai berikut :

⁴³Naila Suroyyah, "Strategi Penanaman Sikap Toleransi Di Sekolah Inklusi SMPN 3 Krian sebagai perwujudan *Education For All*", kajian moral dan Kewarganegaraan. Vol. 10 No. 2, 2022, hal. 371

Hak dan kewajiban anak mendapatkan pendidikan berjalan dengan baik. Pendidikan inklusif membuat anak berkebutuhan khusus mendapatkan layanan pendidikan yang setara dengan anak normal sehingga hak dan kewajiban mereka dalam mendapatkan pendidikan dapat berjalan dengan baik. Pengajaran yang kolaboratif; Sistem pengajaran tim dan kolaborasi antara guru kelas, guru mata pelajaran, dan guru pendamping khusus membuat anak berkebutuhan khusus dapat memberikan pengajaran, melatih, serta membimbing mereka. Terciptanya interaksi sosial. Kontak sosial dan sosialisasi anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan inklusif akan melatih mereka untuk berinteraksi bukan hanya dengan sesama mereka yang memiliki keterbatasan namun juga interaksi dengan anak normal dan para pendidik. Membangun rasa percaya diri; rasa percaya diri akan timbul dalam diri anak karena tidak adanya perlakuan yang berbeda antara anak berkebutuhan khusus dan anak normal. Melatih anak menghargai perbedaan; keberagaman dalam pendidikan inklusif akan menumbuhkan sikap saling menghargai dalam perbedaan yang ditemui. Manfaat-manfaat tersebut akan mengatasi masalah keterampilan sosial anak dalam hal kerja sama, tanggung jawab, perilaku asersif, empati, dan kontrol diri. Untuk mewujudkan hal tersebut, dibutuhkan suatu tindakan yang nyata untuk terus memperhatikan pendidikan anak berkebutuhan khusus dan membangun perspektif bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama dengan anak normal lainnya terutama dalam mengenyam pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amka "Manajemen Sarana Sekolah Penyelenggara Inklusi", Nizamia Learning Center, Sidoarjo, 2020
- Aprianto, Iwan, "Manajemen Peserta Didik", Lakeisha, Klaten, 2020
- Asdaningsih Forma Heny, Vera Yuli Erviana, "Implementasi Pendidikan Karakter Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi SD Negeri Wirosaban", jurnal inovasi dan Manajemen Pendidikan , Vol. 2 No. 1, 2022, hal. 24
- Delphie, Bandie, "Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus", Refika Aditama, Bandung, 2012
- Diahwati, Rina, Hariyono, F Hanurawan, "Keterampilan Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusif", Jurnal Pendidikan. Vol. 1, hal. 8
- Emzir, "Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data," Narratives of Therapists' Lives (Depok: Rajawali Pers, 2016).
- Garnida, Dadang, "Pengantar Pendidikan Inklusif", Refika Aditama, Bandung, 2015
- Hardiansyah, "Hubungan Keterampilan Sosial dengan Kepercayaan Diri", Jurnal Bimbingan dan Konseling. Vol. 1, 2018
- Harefa, Juliman, "Makna Allah Pencipta Manusia dan Problematika Arti Kata 'Kita' dalam Kejadian 1:26-27". Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani Epigraphe, Volume3 No. 2, November 2019.
- Idris, Nurwahyuni Fitriani, "Analisis keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus", Jurnal Nalar Pendidikan .Vol.6 No. 2, 2018.
- Erawati, Ika Leli, "Pendidikan Karakter Bangsa Pada Anak Berkebutuhan Khusus Dalam

- Pendidikan Inklusif”, Jurnal Studi Sosial Vol 4, No 1 (2016)
- Isharjono, Antonius, “Menerapkan Pola Pendidikan Rohani Anak Berkebutuhan Khusus”, Jurnal Teruna Bhakti, Volume 2 No. 1, Agustus 2019.
- Jesslin,”Perspektif terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif”, Jurnal Pendidikan Inklusi.Vol. 3 No. 2, 2020,
- Kholida, Leliy, “Manajemen Pendidikan Inklusi: Social Disability Model”, Jurnal TARBAWI. Vol 2 No. 1, 2016
- Marti, Devi Afriani, “Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar”, Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus. Vol. 1 No. 3, 2012
- Mudjito, “Pendidikan Inklusif”, Baduose Media, Jakarta, 2012
- Nasution, Claudia Angre, “Pengaruh Pengalokasian Dana Sekolah terhadap Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif”, Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar. Vol. 5 No. 2, 2021
- Noelaka, Amos, A Amilia Grace, A Noelaka, “Landasan Pendidikan”, Depok, Kencana, 2017
- Noya, Ekasilvita Jenita, Krismi, Diah Ambarwati, “Gambaran Interaksi Sosial Anak Autis Di Sekolah Inklusi Multi Talenta Samarinda”, Jurnal Psikologi Perseptual. 2018.
- Nur’aeni “Psikologi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus”, UM Purwokerto Press, Purwokerto, 2017
- Primadata, Ankarlina Pandu; Soemanto, RB; Haryono, Bagus, “Tindakan Orangtua Dalam Menyekolahkan Anak Berkebutuhan Khusus Pada Layanan Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar Negeri 1 Tanjung, Kecamatan Purwokerto Selatan, Kota Purwokerto”, Jurnal Analisa Sosiologi. Vol. 1 No. 4, 2015,
- Ramadhan, M, “Pendidikan Keterampilan dan Kecakapan Hidup Anak Berkebutuhan Khusus”, penerbit Javalitera, Yogyakarta, 2012
- Saidang, Baharuddin, “Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusif Di SDN No. 39 Cakke”, Jurnal Edumaspul. Vol. 4 No. 2, 2020,
- Simorangkir, Rosmery Rumia Melda, “Belantara Pendidikan Anak Berkebutuhan khusus”, UKI Press, Jakarta Timur, 2019
- Suroyyah, Naila , “Strategi Penanaman Sikap Toleransi Di Sekolah Inklusi SMPN 3 Krian sebagai perwujudan Education For All”, kajian moral dan Kewarganegaraan. Vol. 10 No. 2, 2022
- Tarmansyah, “Inklusi Pendidikan untuk Semua”, Depdiknas, Jakarta, 2007
- Zaluchu, Sonny Eli, “Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan,” Jurnal Teologi Berita Hidup 3, no. 2 (2021): 256
- Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif, <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2022/08/Panduan-Pelaksanaan-Pendidikan-Inklusif.pdf>
- “Bagi Kamu yang Punya Anak Berkebutuhan Khusus Ayat Alkitab ini untuk Menguatkanmu!”, <https://www.jawaban.com/>
- Fandly, Rizal, “Down syndrome dan Autisme” [https://www.halodoc.com/kesehatan/Full Life: “Mengajarkannya Berulang-Ulang Kepada Anak-Anakmu”.](https://www.halodoc.com/kesehatan/Full-Life-Mengajarkannya-Berulang-Ulang-Kepada-Anak-Anakmu) <https://alkitab.sabda.org/passage.php?passage=ul%206:7-9&tab=text>
- Purnamasari, Deti Mega, “Kemen PPPA sebut ABK yang sudah terdaftar” <https://nasional.kompas.com/>
- “Pengertian anak Tunagrahita” <http://www.e-jurnal.com/2014/>
- “Perbedaan gangguan pemusatan perhatian dan Austisme”, <http://sardjito.co.id/2021/10/13>
- “Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional”, <https://pusdiklat.perpusnas.go.id/regulasi/>
- Gunawan, Imam, “Metode Penelitian Kualitatif,” PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan 2, no. 1 (2015)

<http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/sls/article/viewFile/1380/1342%0A>
<http://mpsi.umm.ac.id/files/file/55-58> Berliana Henu Cahyani.pdf.
Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik Yang Memiliki Kelainan Dan Memiliki Potensi Kecerdasan Dan/Atau Bakat Istimewa <https://www.kopertis12.or.id/wp-content/uploads/2013/07/Permen-No.-70-2009-tentang-pendidikan-inklusif-memiliki-kelainan-kecerdasan.pdf>
Renata, "Gangguan komunikasi pada anak berkebutuhan khusus" <https://pakarkomunikasi.com/>
Rizal, Fandly, "Down syndrome dan Autisme" <https://www.halodoc.com/kesehatan/>
Tafsiran Yeremia 1:5 <https://alkitab.sabda.org/commentary.php>